

Karakteristik Industri Sektor Informal Berbasis Pangan di Kabupaten Bandung

Characteristics of Food-Based Informal Sector Industries in Bandung Regency

Rani Andriani Budi Kusumo^{*}, Gema Wibawa Mukti, Anne Charina

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
Jl. Ir Soekarno Km 21, Jatinangor, Kabupaten Sumedang Jawa Barat

*Email: rani.andriani@unpad.ac.id

(Diterima 04-12-2024; Disetujui 23-01-2025)

ABSTRAK

Industri mikro berbasis pangan di Kabupaten Bandung menghadapi berbagai tantangan yang mengancam keberlanjutannya. Pemahaman karakteristik industri ini secara mendalam sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan usaha, peningkatan kualitas produk, dan perluasan akses pasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik industri informal berbasis pangan di Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan teknik survey. Responden dalam penelitian ini berjumlah 115 pelaku industri informal berbasis pangan yang dipilih secara acak. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha informal berada pada usia produktif dan memiliki pengalaman usaha yang cukup lama. Namun, mayoritas pelaku usaha memiliki tingkat pendidikan rendah, yang berdampak pada keterbatasan kemampuan manajerial dan inovasi. Sebagian besar pelaku usaha menggunakan modal sendiri dan memperoleh bahan baku dari daerah setempat. Hambatan utama yang dihadapi adalah kenaikan harga bahan serta menurunnya permintaan pasar akibat persaingan dan perubahan selera konsumen. Penelitian ini menyoroti pentingnya intervensi kebijakan dalam bentuk pelatihan kewirausahaan, akses pembiayaan, serta fasilitasi pasar untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan industri informal berbasis pangan. Dukungan kolaboratif antara pemerintah dan lembaga terkait diperlukan untuk mengatasi hambatan yang ada dan memanfaatkan potensi industri ini dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah.

Kata kunci: Industri, informal, karakteristik, keberlanjutan, pangan

ABSTRACT

The micro-food-based industries in Bandung Regency face various challenges that threaten their sustainability. A comprehensive understanding of the characteristics of these industries is essential for formulating policies that support business development, product quality improvement, and market access expansion. This study aims to analyze the characteristics of informal food-based industries in Bandung Regency. The research employed a quantitative design using a survey technique. A total of 115 informal food industry actors were randomly selected as respondents, and data were analyzed descriptively. The findings indicate that most informal business actors are within the productive age group and possess considerable entrepreneurial experience. However, the majority have low levels of education, which limits their managerial and innovative capacities. Most business actors rely on self-financing and source raw materials locally. The main challenges faced include rising raw material costs and declining market demand due to competition and shifting consumer preferences. This study emphasizes the necessity for policy interventions, such as entrepreneurship training, access to financing, and market facilitation to enhance the competitiveness and sustainability of informal food-based industries. Collaborative support between the government and related institutions is essential to overcome existing obstacles and leverage the potential of these industries to contribute to regional economic growth.

Keywords: characteristics, food, industry, informal, sustainability

PENDAHULUAN

Di negara-negara berkembang, sektor informal memiliki peran penting dalam menyokong perekonomian. Berkembangnya sektor ini tidak terlepas dari beberapa faktor, diantaranya adalah

permintaan pasar, pengangguran dan urbanisasi. Di banyak negara, industri sektor informal mencakup berbagai kegiatan, seperti pedagang kaki lima, pekerja rumah tangga, dan berbagai jenis industri mikro dan kecil (Chen, 2006).

Di Indonesia, selama lima tahun terakhir, lebih dari 50 persen penduduk bekerja di sektor informal (BPS, 2023b). Berkembangnya sektor informal berperan dalam menciptakan lapangan kerja dan mendukung pemerataan ekonomi (Aremu & Ayademi, 2011; Sutanto & Sudantoko, 2012). Meskipun kontribusi sektor informal dalam PDB lebih kecil dari usaha besar, namun sektor informal mampu menyediakan lebih dari 60 persen kesempatan kerja (BPS, 2023a). Sektor informal secara konsisten menjadi penyedia lapangan kerja utama, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan akses terhadap pekerjaan di sektor formal (Chen, 2006; Portes et al., 1989; Tambunan, 2019).

Kabupaten Bandung, merupakan salah satu daerah dengan jumlah industri informal terbanyak di Provinsi Jawa Barat (BPS, 2023a). Sebagai daerah dengan potensi agrikultur yang besar, banyak industri informal yang bergerak di bidang pengolahan berbasis pangan, dimana jumlahnya mencapai sekitar 30 persen dari seluruh industri informal yang ada di Kabupaten Bandung (BPS, 2023a). Industri informal berbasis pangan tidak hanya menciptakan lapangan kerja dalam skala besar, tetapi juga menghubungkan rantai pasok bahan baku dengan petani, peternak, dan masyarakat pedesaan. Dengan demikian, industri ini berperan dalam meningkatkan nilai tambah produk lokal, pendapatan masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, di balik potensinya, industri informal berbasis pangan di Kabupaten Bandung menghadapi berbagai tantangan yang mengancam keberlanjutannya. Keterbatasan modal, teknologi, dan akses pasar menjadi hambatan utama yang mengurangi daya saing produk pangan lokal.

Pemahaman mengenai karakteristik industri ini perlu dilakukan untuk membantu merumuskan kebijakan yang dapat mendukung pengembangan usaha, peningkatan kualitas produk, serta akses pasar yang lebih luas. Pemetaan karakteristik sektor informal diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam menyusun strategi pemberdayaan yang lebih efektif, termasuk dalam hal penyediaan pelatihan, akses pembiayaan, dan peningkatan keterampilan manajerial bagi para pelaku usaha. Penelitian ini juga akan membantu dalam mengidentifikasi potensi pertumbuhan serta hambatan yang dihadapi, sehingga dapat diusulkan solusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan industri informal berbasis pangan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain kuantitatif dengan teknik survey. Penelitian kuantitatif mengutamakan objektivitas dalam pengumpulan dan analisis data, sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas (Creswell, 2014). Penelitian dilakukan di Kecamatan Majalaya, Ibum dan Ciparay, pada bulan Juni-Agustus 2024. Lokasi penelitian ditentukan dengan pertimbangan bahwa ketiga kecamatan tersebut memiliki industri informal berbasis pangan yang paling di Kabupaten Bandung. Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku industri informal berbasis pangan, dimana batasan industri informal menggunakan definisi ILO (1972), yaitu industri yang dikelola oleh tenaga kerja yang berasal dari keluarga atau orang luar dengan jumlah tenaga kerja dibawah 10 orang. Responden dalam penelitian ini adalah pelaku usaha informal berbasis pangan sebanyak 115 orang, yang diambil secara acak dari 7826 unit industri informal di Kabupaten Bandung.

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi karakteristik wirausaha, sebagai pengelola industri informal berbasis pangan. Karakteristik wirausahawan terdiri dari karakteristik demografis, seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha dan alasan berusaha; serta orientasi kewirausahaan (Islam et al., 2011; Sinha, 1996). Selain itu, variabel lain terkait waktu produksi, dan hambatan dalam menjalankan usaha juga diukur dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan pelaku industri informal berbasis pangan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, serta berbagai sumber lainnya. Untuk menjawab tujuan penelitian, data dianalisis menggunakan analisis statistika deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan usaha industri informal tidak terlepas dari karakteristik wirausaha dan juga karakteristik usaha yang dijalankan. Karakteristik wirausaha merujuk kepada faktor internal yang menentukan suksesnya usaha (Abdulwahab & Al-damen, 2015; Essel et al., 2019). Seorang wirausahawan dituntut untuk memiliki sikap optimis, berpikiran positif serta mampu menghadapi segala kondisi dalam lingkungan usaha yang selalu dinamis (Indarto & Santoso, 2020).

Berbagai studi menunjukkan bahwa karakteristik demografis pengusaha seperti usia, jenis kelamin, dan pendidikan, berkaitan dengan kinerja perusahaan (Essel et al., 2019; Islam et al., 2011; Reynolds et al., 2001). Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar pengelola industri informal berbasis pangan berada pada usia produktif, dengan rata-rata usia 45,3 tahun. Berdasarkan usia pengusaha, industri informal berbasis pangan di Kabupaten Bandung dirasa cukup potensial untuk berkembang. Pengusaha dalam rentang usia produktif biasanya memiliki pengalaman yang cukup untuk mengembangkan keterampilan manajerial, seperti perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengelolaan tim. Penelitian Reynolds et al. (2001) menunjukkan bahwa pengusaha pada rentang usia 25 hingga 45 tahun memiliki usaha yang lebih sukses dibanding pengusaha pada kelompok umur lainnya, karena mereka melalui berbagai fase tantangan bisnis yang berbeda, dan juga responsif terhadap berbagai perubahan.

Tabel 1. Usia Pengusaha Industri Informal Berbasis Pangan

	n (orang)	Persentase (%)
15-64 tahun	92	80.00%
≥ 65 tahun	23	20.00%
Total	115	100.00%

Sinha (1996) menjelaskan bahwa pendidikan pengusaha berkaitan dengan efektivitas kewirausahaan. Sebagian besar pengusaha industri informal hanya menempuh pendidikan dasar; hanya 33,33 persen pengusaha yang menempuh pendidikan hingga tamat SMA, dan 6,67 persen yang menamatkan pendidikan di perguruan tinggi (Tabel 2). Berdasarkan hasil wawancara, pengusaha dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, terlihat lebih memiliki kemampuan manajerial dalam menjalankan usahanya. Mereka cenderung memiliki kemampuan untuk menganalisis situasi pasar dan persaingan. Sejalan dengan hasil ini, Sinha (1996) menyebutkan bahwa pengusaha dengan tingkat pendidikan formal yang tinggi cenderung mengadopsi praktik-praktik yang lebih inovatif dibandingkan dengan pengusaha dengan tingkat pendidikan formal yang lebih rendah, karena mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik dalam menghadapi situasi sulit, serta mampu mengolah informasi yang kompleks.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Pengusaha Industri Informal Berbasis Pangan

Pendidikan	n (orang)	Persentase (%)
Tidak sekolah	4	3.33%
Tamat SD	35	30.00%
Tamat SMP	31	26.67%
Tamat SMA	38	33.33%
Perguruan Tinggi	8	6.67%
Total	115	100.00%

Pengalaman usaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja usaha, karena pengalaman membawa peningkatan dalam keterampilan, pengetahuan, dan pengambilan keputusan yang lebih efektif. Industri informal berbasis pangan di Kabupaten Bandung menunjukkan variasi pengalaman usaha yang cukup beragam. Islam et al. (2011) menyebutkan bahwa lama operasi usaha identik dengan kurva pembelajaran, dimana perusahaan yang lebih lama berdiri akan memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk belajar dari pengalaman mereka untuk berhasil. Dari hasil penelitian, sebagian besar pelaku usaha memiliki pengalaman usaha 16-20 tahun (33,33%), diikuti oleh mereka yang memiliki pengalaman lebih dari 20 tahun (26,67%) (Tabel 3). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengusaha di sektor ini sudah memiliki pengalaman yang cukup lama, yang dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan.

Tabel 3. Lama Menjalankan Usaha Informal Berbasis Pangan

	n (unit)	Persentase (%)
0-5 tahun	23	20.00%
6-10 tahun	15	13.33%
11-15 tahun	8	6.67%
16-20 tahun	38	33.33%
lebih dari 20 tahun	31	26.67%
Total	115	100.00%

Selain karakteristik wirausaha, karakteristik usaha juga menentukan kesuksesan usaha. Karakteristik usaha meliputi asal muasal usaha, sumber modal dan skala usaha (Essel et al., 2019). Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar pengusaha usaha memilih berwirausaha karena dorongan internal, 70 persen pengusaha menyatakan keinginan berwirausaha sebagai motivasi utama, sementara 50% lainnya menyebutkan meneruskan usaha keluarga atau mengikuti lingkungan sosial sebagai alasan eksternal. Keputusan untuk meneruskan usaha keluarga menegaskan adanya keterikatan sosial dan budaya yang kuat dalam industri informal di daerah ini, dengan 50% pengusaha merupakan generasi pertama dan 46,67% generasi kedua dalam usaha keluarga mereka.

Tabel 4. Latar Belakang Usaha Informal Berbasis Pangan

	n (unit)	Persentase (%)
Alasan Berwirausaha		
<i>Internal</i>		
Ingin berwirausaha	81	70.00%
Menciptakan lapangan kerja	35	30.00%
Total	115	100.00%
<i>Eksternal</i>		
Meneruskan usaha keluarga	58	50.00%
Mengikuti lingkungan sosial	58	50.00%
Total	115	100.00%
Generasi ke		
1	58	50.00%
2	54	46.67%
3	4	3.33%
Total	115	100.00%

Terkait dengan upaya pengembangan kapasitas usaha, baru sebagian kecil (16,67%) pengusaha industri informal yang pernah mengikuti pelatihan terkait pengembangan usaha (Tabel 5). Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian pengusaha tidak mengetahui mengenai adanya kegiatan pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha industri informal belum memiliki akses terhadap kegiatan pelatihan, dan eksistensi usaha yang mereka jalankan selama ini tidak tergantung pada intervensi pihak luar. Di sisi lain, hal ini juga menunjukkan kebutuhan akan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan manajerial dan teknis pengusaha di sektor informal. Penelitian Yacoob dalam Essel et al (2019) menjelaskan bahwa keterampilan bisnis dan pelatihan berkelanjutan adalah anteseden penting dari pertumbuhan bisnis.

Tabel 5. Pengalaman Pelatihan Pengelola Industri Informal Berbasis Pangan

Pernah Mengikuti Pelatihan	n (orang)	Persentase (%)
Ya	19	16.67%
Tidak	96	83.33%
Total	115	100.00%

Dalam hal permodalan, diketahui bahwa sebagian besar pengusaha (93,33%) menggunakan modal sendiri sebagai sumber permodalan, 6,67 persen yang menggunakan pinjaman dari lembaga keuangan (Tabel 6). Hal ini sejalan dengan penelitian Warcito et al. (2020). Bagi sebagian responden, alasan utama pengusaha menggunakan modal sendiri adalah karena faktor keamanan dan kenyamanan. Mereka

merasa lebih aman untuk menjalankan usaha dengan modal sendiri, meskipun terbatas, karena tidak perlu memikirkan resiko ketidakmampuan untuk mengembalikan modal. Sebagian pengusaha juga merasa perlu untuk meminjam modal untuk mengembangkan usaha, karena merasa sudah cukup dengan skala usaha yang dijalankan saat ini.

Tabel 6. Sumber Permodalan Usaha Informal Berbasis Pangan

Sumber Modal	n (unit)	Persentase (%)
Sendiri	107	93.33%
Pinjaman	8	6.67%
Total	115	100.00%

Terkait dengan aktivitas produksi, sebagian besar industri informal berbasis pangan di Kabupaten Bandung belum kontinyu. Sebagian besar pengusaha hanya memproduksi produk satu sampai dua kali per minggu (Tabel 7). Hal ini dikarenakan industri ini masih berskala kecil dan berorientasi pada permintaan lokal yang fluktuatif.

Tabel 7. Frekuensi Produksi Per Minggu

Frekuensi	n (unit)	Persentase (%)
1x	46	40.00%
2x	31	26.67%
3x	15	13.33%
4x	15	13.33%
5x	8	6.67%
Setiap hari	0	0%
Total	115	100.00%

Sebanyak 56,67% pengusaha mendapatkan bahan baku dari sekitar tempat tinggal, sedangkan 43,33% mengandalkan pasokan dari luar daerah (Tabel 8). Telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwa tumbuh kembang industri rumah tangga tidak semuanya mengandalkan komoditas atau bahan baku lokal, dan kemunculan industri olahan pangan ini muncul karena adanya permintaan pasar.

Tabel 8. Sumber Bahan Baku Usaha Informal Berbasis Pangan

Sumber Bahan Baku	n (unit)	Persentase (%)
Di sekitar tempat tinggal	65	56.67%
Dari luar daerah	50	43.33%
Total	115	100.00%

Pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa hambatan terbesar yang dihadapi oleh usaha informal berbasis pangan saat ini adalah terus meningkatnya harga bahan baku, dan di sisi lain para pengusaha juga merasa keberatan jika harus meningkatkan harga jual, karena beresiko menurunkan permintaan. Hambatan lainnya adalah berkurangnya permintaan. Menurut beberapa orang informan, menurunnya permintaan ini disebabkan oleh semakin banyaknya pesaing dengan produk yang sejenis, dan juga bergesernya selera pasar. Sebagian produk yang dihasilkan merupakan makanan tradisional seperti borondong, wajit, dan rangginang, dan saat ini bersaing dengan 'jajanan' yang lebih modern. Permintaan akan produk panganan tradisional tersebut biasanya hanya ramai pada saat ada hajatan ataupun hari-hari besar, seperti lebaran.

Tabel 9. Hambatan Utama yang Dihadapi Usaha Informal Berbasis Pangan

Hambatan	n (unit)	Persentase (%)
Harga bahan baku	65	56.67%
Permintaan berkurang	38	33.33%
Teknis produksi	12	10.00%
Total	115	100.00%

Secara umum, karakteristik industri informal berbasis pangan di Kabupaten Bandung mencerminkan adanya keterbatasan dalam akses modal, pelatihan, dan inovasi yang mempengaruhi pertumbuhan

industri ini. Sebagian besar pelaku usaha beroperasi secara tradisional dan berskala kecil, mengandalkan modal sendiri serta bahan baku dari daerah setempat. Rendahnya akses terhadap pelatihan dan pendidikan formal menimbulkan tantangan dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing di pasar yang lebih luas. Namun, pengalaman usaha yang cukup lama dan dorongan internal yang kuat untuk berwirausaha merupakan potensi yang dapat dikembangkan melalui intervensi kebijakan yang tepat, seperti penyediaan akses modal, pelatihan manajerial, serta fasilitasi akses pasar yang lebih luas. Perlu ada dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait untuk mengatasi hambatan dalam hal bahan baku dan fluktuasi permintaan, sehingga industri informal pangan ini dapat lebih berkembang dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Karakteristik wirausahawan, seperti usia produktif, pengalaman usaha serta dorongan internal untuk berwirausaha, menjadi aset penting dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha informal berbasis pangan di Kabupaten Bandung. Namun, tantangan muncul dari rendahnya tingkat pendidikan dan akses terhadap pelatihan, yang dapat berdampak pada kemampuan manajerial dan inovasi pelaku usaha. Dari sisi karakteristik usaha, sebagian besar pelaku usaha mengandalkan modal sendiri, bahan baku lokal, dan frekuensi produksi yang terbatas. Hal ini menunjukkan skala usaha yang masih kecil dan tradisional. Hambatan utama yang dihadapi adalah para pelaku usaha informal adalah kenaikan harga bahan baku, menurunnya permintaan akibat persaingan dan perubahan selera pasar, serta rendahnya akses terhadap pasar yang lebih luas. Meskipun demikian, industri informal berbasis pangan memiliki potensi dalam menyediakan lapangan kerja, mendukung perekonomian lokal, serta keterikatan sosial-budaya yang kuat, seperti usaha yang diteruskan lintas generasi. Untuk mengembangkan industri informal, khususnya untuk industri berbasis pengolahan pangan secara berkelanjutan diperlukan pendekatan kolaboratif antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan pelaku usaha dalam meningkatkan kompetensi, berdaya tahan, dan mampu beradaptasi terhadap dinamika pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwahab, M. H., & Al-damen, R. A. (2015). The Impact of Entrepreneurs ' Characteristics on Small Business Success at Medical Instruments Supplies Organizations in Jordan Amman Arab University Business Administration Department Amman Arab University. *International Journal of Business and Social Science*, 6(8), 164–175.
- Aremu, M. A., & Ayademi, S. L. (2011). Small and Medium Scale Enterprises as A Survival Strategy for Employment Generation in Nigeria. *Journal of Sustainable Development*, 4(1), 200–206. <https://doi.org/10.5539/jsd.v4n1p200>
- BPS. (2023a). Micro and Small Industry Profile 2022. In *Badan Pusat Statistik* (Vol. 13). Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2023b). *Number and percentage of population 15 years and over who are employed by formal and informal sectors*. SAKERNAS. <https://ppukab.bps.go.id/indicator/6/252/1/-sakernas-jumlah-dan-persentase-penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-yang-bekerja-menurut-formal-informal.html>
- Chen, M. A. (2006). Rethinking the informal economy: Linkages with the formal economy and the formal regulatory environment. In *Linking the Formal and Informal Economy: Concepts and Policies* (Issue 46). <https://doi.org/10.1093/0199204764.003.0005>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Desain : Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed). SAGE.
- Essel, B. K. C., Adams, F., & Amankwah, K. (2019). Effect of entrepreneur, firm, and institutional characteristics on small-scale firm performance in Ghana. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(5), 1–20. <https://doi.org/10.1186/s40497-019-0178-y>
- Indarto, I., & Santoso, D. (2020). Karakteristik Wirausaha, Karakteristik Usaha Dan Lingkungan Usaha Penentu Kesuksesan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1),

54–69. <https://doi.org/10.26623/jreb.v13i1.2202>

- Islam, M. A., Khan, M. A., Obaidullah, A. Z. M., & Alam, M. S. (2011). Effect of Entrepreneur and Firm Characteristics on the Business Success of Smal. *International Journal of Business and Management*, 6(3), 289–299.
- Portes, A., Castells, M., & Benton, L. A. (1989). *The Informal Economy: Studies in Advanced and Less Developed Countries*. Johns Hopkins University Press. Johns Hopkins University Press.
- Reynolds, P. D., Camp, S. M., Bygrave, W. D., Autio, E., & Hay, M. (2001). Global Entrepreneurship Monitor: 2001 Executive Report. In *Global Entrepreneurship Monitor* (Issue January). <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2501.3286>
- Sinha, T. N. (1996). Human factors in entrepreneurship effectiveness. *Journal of Entrepreneurship*, 5(1), 23–39. <https://doi.org/10.1177/097135579600500102>
- Sutanto, H. A., & Sudantoko, D. (2012). Empowerment improvement strategy of convection small industry with Analysis Hierarchy Process (AHP). *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 5(1), 16.
- Tambunan, T. (2019). Recent Evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(18), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s40497-018-0140-4>
- Warcito, W., Ikhwan, K., & Butarbutar, P. H. (2020). Pemetaan Pelaku Usaha Mikro Dan Kecil Di Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Manajemen*, 11(1), 60–70. <https://doi.org/10.32832/jm-uika.v11i1.2861>